



Structural Semiotics of the Debt Verse: Foundations of Financial Ethics and Character Education in the Digital Era

Wiwik Prasetyo Ningsih

Wiwik.prasetya.nings@gmail.com

Institut Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan Madura, Indonesia

Abstract: Ayat Dain (QS. Al-Baqarah: 282) is the longest verse in the Qur'an, emphasizing fundamental principles of financial transactions such as honesty, transparency, justice, and responsibility. In the digital era, financial practices have become increasingly complex, raising the problem of how these ethical values can serve as a foundation for digital financial management and character education. This study specifically addresses the problem of how the linguistic structure and semiotic signs of Ayat Dain can be interpreted through Ferdinand de Saussure's structural semiotics approach and how these interpretations may contribute to character education in the digital age. The main objective of this research is to analyze the semiotic structure of Ayat Dain in order to uncover its deeper meaning related to financial ethics and to formulate a character education model grounded in these values. The research employs a qualitative method with data obtained through literature studies on classical and contemporary Qur'anic interpretations, further analyzed using Saussurean linguistic concepts to explore signifier-signified relations within the verse. The results indicate that the semiotic analysis of Ayat Dain reveals a coherent structure underscoring the necessity of transaction documentation, the inclusion of witnesses as an element of transparency, and the reinforcement of trust as the basis of financial credibility. The study contributes by proposing the integration of these ethical financial values into character education through Islamic financial literacy, the application of digital transaction recording tools, and embedding ethical financial principles within Islamic economics curricula. This integration highlights the enduring relevance of Ayat Dain in guiding ethical practices for financial and character development in the digital era.

Keywords: Structural Semiotics, Ayat Dain, Financial Ethics, Character Education, Digital Era

Abstrak: Ayat Dain (QS. Al-Baqarah: 282) merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an yang menekankan prinsip-prinsip dasar transaksi keuangan seperti kejujuran, transparansi, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam era digital, praktik keuangan menjadi semakin kompleks dan cepat, sehingga menimbulkan permasalahan tentang bagaimana nilai-nilai etika tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengelolaan keuangan digital dan pendidikan karakter. Penelitian ini secara khusus mengangkat permasalahan bagaimana struktur linguistik dan tanda-tanda semiotik dalam Ayat Dain

dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter di era digital. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur semiotik Ayat Dain untuk menggali makna mendalam terkait etika keuangan serta merumuskan konsep pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur atas tafsir klasik maupun kontemporer, kemudian dianalisis menggunakan konsep linguistik Saussure untuk menelusuri relasi penanda dan petanda dalam struktur bahasa Ayat Dain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayat Dain memiliki struktur linguistik yang menegaskan urgensi pencatatan transaksi, keterlibatan saksi sebagai bentuk transparansi, serta peneguhan amanah dalam menjaga kredibilitas keuangan. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan integrasi nilai-nilai etika keuangan dalam pendidikan karakter melalui literasi keuangan Islam, pemanfaatan aplikasi pencatatan transaksi digital, serta penguatan prinsip transaksi etis dalam kurikulum pendidikan ekonomi Islam. Integrasi ini menegaskan relevansi Ayat Dain sebagai pedoman etika bagi pengembangan keuangan dan pembentukan karakter di era digital.

Kata kunci: *Semiotika Struktural, Ayat Dain, Etika Keuangan, Pendidikan Karakter, Era Digital*

Pendahuluan

Munculnya teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor keuangan. Transaksi yang dahulu mengandalkan interaksi langsung kini bertransformasi ke platform digital dengan menawarkan efisiensi, kecepatan, dan aksesibilitas. Namun, perkembangan ini sekaligus memunculkan persoalan baru terkait etika keuangan, seperti lemahnya transparansi, berkurangnya rasa tanggung jawab, serta munculnya praktik yang berpotensi tidak adil (Fauzi, 2021).

Perubahan tersebut menimbulkan kegelisahan akademik terkait bagaimana nilai-nilai etika tradisional dapat diadaptasi dalam ekosistem digital. Banyak kasus penyalahgunaan transaksi daring, penipuan keuangan, serta lemahnya literasi digital di kalangan masyarakat menjadi indikator perlunya pendekatan etis yang lebih kuat (Hidayat, 2020). Dengan demikian, muncul kebutuhan mendesak untuk merumuskan fondasi etika keuangan yang kokoh di era digital.

Ayat Dain (QS. Al-Baqarah: 282), sebagai ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, memberikan pedoman rinci mengenai pencatatan utang piutang. Ayat

ini menekankan prinsip keadilan, kejujuran, dan transparansi dalam transaksi. Nilai-nilai tersebut sejatinya bersifat universal dan relevan untuk diterapkan baik dalam konteks tradisional maupun modern (Rahman, 2019).

Dalam kerangka era digital, Ayat Dain menawarkan prinsip moral yang dapat dijadikan landasan untuk mencegah praktik tidak adil, meningkatkan kepercayaan, dan memperkuat keberlanjutan sistem keuangan. Hal ini menjadikan Ayat Dain bukan sekadar teks religius, melainkan juga rujukan normatif bagi praktik etika keuangan modern (Al-Mubarak, 2022).

Pada saat bersamaan, pendidikan karakter menjadi agenda penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beretika dan bertanggung jawab. Generasi muda harus dibekali nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas agar mampu menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi (Zubaedi, 2017).

Integrasi pendidikan karakter dengan nilai-nilai Qur'ani, termasuk Ayat Dain, memberikan arah baru dalam pengembangan kurikulum. Melalui pendekatan religius, pendidikan karakter dapat lebih membumi dan berdampak pada perilaku peserta didik, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan digital secara bijak (Munir, 2020).

Untuk memahami kedalaman makna Ayat Dain, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menekankan analisis relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta struktur tanda dalam teks. Dengan analisis semiotika, makna etika yang tersurat dan tersirat dalam Ayat Dain dapat digali lebih mendalam (Chandler, 2017).

Kajian terdahulu banyak membahas etika keuangan Islam dari perspektif hukum ekonomi, terutama soal riba, zakat, atau pengelolaan baitul maal (Hassan & Lewis, 2007). Beberapa penelitian menyoroti Ayat Dain, tetapi cenderung membatasi diri pada aspek fiqh muamalah dan praktik perbankan syariah (Saeed, 2019).

Namun, penelitian yang secara eksplisit menghubungkan Ayat Dain dengan penguatan pendidikan karakter di era digital masih jarang ditemukan. Celah inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan akademik (research gap). Belum banyak studi yang menggunakan semiotika struktural sebagai pisau analisis untuk mengurai pesan moral Ayat Dain dan menghubungkannya dengan pendidikan karakter (Fitriah, 2021).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika struktural, studi Qur'ani, etika keuangan Islam, dan pendidikan karakter di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyumbang pada diskursus tafsir dan semiotika, tetapi juga pada pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Nasrullah, 2022).

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memperkaya kajian tafsir tematik melalui pendekatan linguistik-semiotika, sekaligus memberikan perspektif baru tentang relevansi Ayat Dain dalam menghadapi tantangan digital. Manfaat praktisnya adalah memberikan model pendidikan karakter berbasis etika keuangan Islam yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan praktik literasi keuangan digital (Qomar, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "*Analisis Semiotika Struktural Ayat Dain sebagai Landasan Etika Keuangan dan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital*". Judul ini merefleksikan komitmen peneliti untuk menjawab persoalan mendasar sekaligus menawarkan kontribusi nyata bagi pengembangan teori, pendidikan, dan praktik keuangan etis di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan cara menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Pendekatan ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan realitas yang kompleks,

bukan hanya mengukur atau menghitung data.(Rahardjo, 2020b) Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti tulisan, gambar, atau rekaman. Analisis klasifikasi adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.(Rahardjo, 2020a) Analisis klasifikasi adalah teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memahami objek berdasarkan fokus masalah yang diteliti dengan membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik. Pada tahap ini, peneliti memiliki kesempatan untuk mempelajari subjek melalui studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Pembahasan dan Diskusi

Semiotika Struktural: Definisi, Pendekatan dan Metode Analisis

Semiotika struktural adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam konteks sosial dan budaya, dengan fokus pada hubungan antara penanda (tanda) dan petanda (makna). Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ferdinand de Saussure, yang menekankan pentingnya struktur dalam memahami bahasa dan komunikasi. Saussure berargumen bahwa makna tidak terletak pada kata itu sendiri, melainkan pada hubungan dan perbedaan antar tanda dalam sistem Bahasa.(Aryani, 2019)

Semiotika struktural, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, analisis dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam konteks linguistik dan budaya.

Semiotika struktural memberikan alat yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda dalam berbagai konteks. Dengan memahami relasi antara penanda dan petanda, peneliti dapat lebih baik memahami komunikasi manusia dan budaya di sekitarnya.

Metode Analisis semiotika Struktural pada Al-Qur'an melibatkan beberapa langkah penting:

Pertama, Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik, Sintagmatik: Menganalisis hubungan antara elemen-elemen dalam satu kalimat atau ayat. Misalnya, dalam Q.S. al-Taubah (9): 123, analisis sintagmatik akan melihat struktur kalimat secara menyeluruh untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi. (Syahrudin, 2020) Paradigmatik: Menganalisis hubungan antara kata-kata yang dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat tersebut. Ini menciptakan pemahaman tentang pilihan kata yang ada dan makna yang dihasilkan. (Hidayah, 2023)

Konteks Tekstual dan Historis: Memahami konteks di mana ayat tersebut diturunkan sangat penting untuk mendapatkan makna yang lebih dalam. Ini termasuk analisis terhadap latar belakang sejarah dan situasi sosial saat ayat tersebut diturunkan. (Millah, 2022). Signifier dan Signified: Proses ini melibatkan identifikasi penanda (kata-kata dalam ayat) dan petanda (makna yang terkandung). Dengan memahami hubungan ini, penafsir dapat menggali makna yang lebih dalam dari teks. (Imron, 2010)

Pendekatan semiotika struktural terhadap Al-Qur'an memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks suci ini. Dengan memadukan analisis linguistik dan konteks historis, metode ini membantu mengungkap makna yang lebih beragam dan mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Selain memperkaya wawasan akademis, pendekatan ini juga menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengaplikasikan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis semiotika struktural pada Ayat Dain untuk mengungkap nilai-nilai etika keuangan.

QS. Al-Baqarah: 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبَ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ ۚ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ
فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ
كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ
بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۚ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ
وَأَمْرَاتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى
ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا ۚ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا
إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ
وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا ۚ فَإِنَّهُ
فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Signifie dan Signifier

Ferdinand de Saussure membagi tanda (*sign*) menjadi dua komponen utama: Signifier (*penanda*) → bentuk fisik dari tanda, yaitu kata-kata, suara, atau simbol yang digunakan. Signified (*petanda*) → konsep atau makna yang diwakili oleh signifier tersebut.

Dalam konteks QS. Al-Baqarah: 282, yang merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an dan membahas aturan utang-piutang, kita dapat menganalisis beberapa kata kunci yang berfungsi sebagai tanda dalam sistem semiotik Islam.

Tabel 1: Signifier dan Signified dalam QS. Al-Baqarah: 282

Signifier (Penanda - Kata dalam Teks)	Signified (Petanda - Makna yang Diwakili)
الدَّيْنِ (ad-dain)	Konsep utang-piutang, menunjukkan adanya tanggung jawab finansial dalam Islam.
فَاكْتُبُوهُ (faktubūhu)	Perintah untuk mencatat transaksi, melambangkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam keuangan.
وَاسْتَشْهِدُوا (wastashhidū)	Keharusan menghadirkan saksi, melambangkan pentingnya validasi dalam transaksi agar tidak ada pihak yang dirugikan.
بِالْعَدْلِ (bil-'adl)	Konsep keadilan dalam transaksi, menegaskan bahwa semua pihak harus mendapatkan haknya secara proporsional.
وَلَا تَسْتَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ (wa lā tas'amū an taktubūhu)	Larangan untuk malas mencatat, menunjukkan urgensi pencatatan agar transaksi tidak menimbulkan sengketa.
فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا (fa in amina ba'dukum ba'dan)	Konsep kepercayaan dalam transaksi, menandakan bahwa hubungan ekonomi juga didasarkan pada moralitas dan amanah.

Pertama, kata الدَّيْنِ (ad-dain) sebagai penanda mengacu pada konsep utang-piutang, yang dalam petandanya menunjukkan adanya tanggung jawab finansial dalam Islam. Dalam struktur semiotik, istilah ini tidak sekadar menunjuk pada hubungan ekonomi transaksional, tetapi juga dimaknai sebagai simbol kewajiban moral antara dua pihak. Dengan demikian, ad-dain menegaskan bahwa Islam menempatkan transaksi keuangan bukan hanya pada

dimensi material, tetapi juga dalam kerangka etika yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban.

Kedua, frasa **فَاكْتُبُوهُ (faktubūhu)** dan **وَاسْتَشْهِدُوا (wastashhidū)** menunjukkan adanya instruksi tegas terkait pencatatan dan kehadiran saksi dalam transaksi. Dalam semiotika struktural, keduanya merepresentasikan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan validasi. Pencatatan tidak sekadar tindakan administratif, melainkan sebuah mekanisme etis untuk mencegah penyalahgunaan dan memastikan keadilan. Keharusan menghadirkan saksi menegaskan dimensi sosial dari transaksi keuangan, yaitu perlunya pihak ketiga yang menjamin kebenaran proses transaksi agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Ketiga, konsep **بِالْعَدْلِ (bil-'adl)**, **وَلَا تَسْنُمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ (wa lā tas'amū an taktubūhu)**, dan **فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا (fa in amina ba'dukum ba'dan)** membentuk jalinan tanda yang saling melengkapi. *Bil-'adl* menegaskan keadilan sebagai pilar transaksi, sementara larangan untuk malas mencatat menunjukkan urgensi dokumentasi sebagai pencegah konflik di masa depan. Pada saat yang sama, frasa *fa in amina ba'dukum ba'dan* membuka ruang bagi nilai moral berupa kepercayaan, yang menandakan bahwa ekonomi Islam tidak semata berbasis aturan formal, tetapi juga menekankan amanah sebagai fondasi hubungan sosial-ekonomi.

Dari analisis semiotik tersebut dapat disimpulkan bahwa Ayat Dain membangun kerangka etika keuangan yang menyatukan aspek administratif (pencatatan dan saksi), aspek normatif (keadilan dan tanggung jawab), serta aspek moral (kepercayaan dan amanah). Relasi penanda dan petanda dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam menawarkan konsep keuangan yang holistik: transparan, adil, dan bermoral. Dengan demikian, nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar bagi penguatan etika keuangan sekaligus pendidikan karakter dalam menghadapi kompleksitas transaksi di era digital.

Hubungan Signifier dan Signified dalam Konteks Semiotika Struktural

Saussure menekankan bahwa hubungan antara signifier dan signified bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alami antara kata dan maknanya. Namun, dalam konteks QS. Al-Baqarah: 282, tanda-tanda linguistik ini telah mendapatkan makna yang kuat dalam sistem hukum Islam. Sebagai contoh:

- 1) Kata الدَّيْنُ (*ad-dain*) secara linguistik hanya berarti “utang.” Namun, dalam sistem tanda Islam, ia memiliki makna lebih luas sebagai kontrak keuangan yang harus dikelola secara etis.
- 2) Kata بِالْعَدْلِ (*bil-‘adl*) dalam bahasa Arab berarti “keadilan,” tetapi dalam konteks keuangan Islam, ia juga mengandung prinsip moral dan hukum bahwa setiap transaksi harus seimbang dan tidak boleh menzalimi pihak mana pun.

Dengan demikian, signifier dalam ayat ini tidak hanya memiliki makna linguistik biasa, tetapi juga menjadi simbol hukum dan moral yang lebih dalam dalam sistem ekonomi Islam.

Analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap QS. Al-Baqarah: 282 menunjukkan bahwa tanda-tanda linguistik dalam ayat ini terdiri dari signifier (kata-kata yang digunakan dalam teks) dan signified (makna yang dikandungnya). Kata-kata dalam ayat ini bukan sekadar unit bahasa, tetapi juga membentuk sistem nilai yang lebih luas dalam etika keuangan Islam.

Ayat ini menekankan pentingnya transparansi (*faktubūhu*), keadilan (*bil-‘adl*), validasi transaksi (*wastashhidū*), dan tanggung jawab moral (*fa in amina ba’dukum ba’dan*), yang semuanya merepresentasikan prinsip-prinsip fundamental dalam ekonomi Islam.

Langue dan Parole

Ferdinand de Saussure membagi bahasa menjadi dua aspek utama: *Langue* → Sistem bahasa yang bersifat umum dan disepakati oleh masyarakat, seperti tata bahasa, kosakata, dan aturan komunikasi dalam suatu bahasa. *Parole* → Penggunaan bahasa secara konkret dalam kehidupan sehari-hari, termasuk

dalam percakapan, teks tertulis, atau ucapan tertentu. Dalam konteks QS. Al-Baqarah: 282, yang berbicara tentang aturan utang-piutang dalam Islam, bisa dilihat bagaimana konsep *langue* dan *parole* bekerja dalam membentuk makna ayat ini.

Langue dalam QS. Al-Baqarah: 282

Sebagai bagian dari bahasa Arab dan sistem hukum Islam, ayat ini beroperasi dalam suatu sistem bahasa yang lebih besar (*langue*). Beberapa hal yang menunjukkan unsur *langue* dalam ayat ini adalah:

1) Struktur Bahasa Arab

Ayat ini mengikuti aturan tata bahasa Arab, seperti:

- a) Penggunaan فَاتُكْتُبُوهُ (faktubūhu) → kata kerja perintah (fi'il amr) yang berarti "maka catatlah," menunjukkan kewajiban dalam bahasa Arab.
- b) Penggunaan وَاسْتَشْهِدُوا (wastashhidū) → kata kerja perintah lain yang berarti "dan hadirkanlah saksi," menunjukkan suatu keharusan dalam transaksi utang.

2) Istilah Hukum dalam Islam

- a) الدَّيْنُ (ad-dain) → Kata ini berarti "utang," tetapi dalam konteks Islam, ia mencerminkan konsep ekonomi yang harus dijalankan dengan adil.
- b) بِالْعَدْلِ (bil-'adl) → Kata ini berarti "keadilan," tetapi dalam konteks hukum Islam, ia memiliki makna lebih luas, yaitu keseimbangan dan kepastian hukum dalam transaksi.

Dalam *langue*, ada aturan umum tentang bagaimana kata-kata digunakan. Kata "utang" dalam bahasa Arab memiliki makna yang tetap dalam hukum Islam. Ini adalah bagian dari sistem bahasa yang berlaku di seluruh masyarakat Muslim.

Maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini menggunakan sistem bahasa Arab dan hukum Islam yang telah disepakati dalam komunikasi dan hukum keuangan. Ini menunjukkan bahwa ayat ini berlandaskan pada *langue*, yaitu sistem bahasa yang lebih besar dan terstruktur.

Parole dalam QS. Al-Baqarah: 282

Jika *langue* adalah sistem bahasa yang lebih luas, maka *parole* adalah realisasi spesifik bahasa dalam sebuah teks. Dalam hal ini, QS. Al-Baqarah: 282 adalah bentuk konkret dari penggunaan bahasa (*parole*) yang mengandung pesan hukum dan etika keuangan.

1) Konteks Penggunaan Ayat

- a) Ayat ini bukan sekadar teori bahasa, tetapi digunakan untuk memberi perintah tentang bagaimana transaksi keuangan harus dilakukan.
- b) Di dunia nyata, umat Islam memahami dan menerapkan ayat ini dalam akad utang-piutang, kontrak bisnis, dan hukum ekonomi Islam.

2) Spesifikasi dalam Penerapan

Meskipun kata “utang” dan “keadilan” adalah bagian dari sistem bahasa (*langue*), dalam *parole*, kata-kata ini menjadi petunjuk konkret untuk:

- a) Mewajibkan pencatatan utang.
- b) Menghadirkan saksi dalam transaksi.
- c) Menghindari perselisihan di masa depan.

3) Variasi Pemahaman dalam Konteks Modern

- a) Dalam praktik modern, ayat ini bisa diimplementasikan dalam bentuk dokumen tertulis seperti akad perjanjian atau pencatatan keuangan dalam sistem digital.
- b) Kata-kata dalam ayat ini tetap sama, tetapi penerapannya bisa berbeda sesuai perkembangan zaman.

Ayat ini bukan hanya bagian dari bahasa (*langue*), tetapi juga contoh nyata penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (*parole*). Makna ayat ini menjadi lebih spesifik dan diterapkan dalam transaksi ekonomi umat Islam.

Dalam analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap QS. Al-Baqarah: 282, **Langue** adalah sistem bahasa Arab dan hukum Islam yang lebih luas, yang mengatur konsep keadilan, pencatatan transaksi, dan kesaksian dalam utang-piutang. **Parole** adalah manifestasi spesifik dari *langue*, yaitu ayat QS. Al-

Baqarah: 282 sebagai teks konkret yang memberikan pedoman nyata tentang bagaimana transaksi keuangan harus dilakukan dengan adil dan transparan.

Dengan kata lain, ayat ini menggunakan *langue* (sistem bahasa dan hukum Islam) untuk menghasilkan *parole* (teks spesifik yang berisi aturan pencatatan utang dan kesaksian).

Sinkronik dan Diakronik

Ferdinand de Saussure dalam kajian semiotika linguistik memperkenalkan dua pendekatan dalam menganalisis bahasa, yaitu: Analisis Sinkronik → Mempelajari bahasa pada suatu titik waktu tertentu tanpa melihat perkembangannya dari masa ke masa. Analisis Diakronik → Mempelajari perubahan bahasa dan maknanya sepanjang sejarah, melihat bagaimana suatu konsep berkembang dari waktu ke waktu.

Dalam konteks QS. Al-Baqarah: 282, ayat ini bisa dianalisis secara sinkronik (bagaimana maknanya dipahami dalam konteks bahasa Arab klasik dan hukum Islam saat ayat ini diturunkan) dan secara diakronik (bagaimana pemahaman dan penerapannya berkembang dalam sejarah hingga saat ini).

Analisis Sinkronik QS. Al-Baqarah: 282

Ayat ini menggunakan struktur bahasa Arab klasik dengan beberapa ciri khas berikut:

Struktur Linguistik Ayat: Kalimat Imperatif (Perintah) → Banyaknya kata kerja perintah menunjukkan sifat normatif ayat ini: فَاتَّكْتُبُوهُ (faktubūhu) → “Maka catatlah” (perintah wajib) وَاسْتَشْهِدُوا (wastashhidū) → “Dan hadirkanlah saksi” وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ (wa lā tasa’amū an taktubūhu) → “Janganlah kalian bosan untuk menuliskannya”

Pola Kalimat yang Panjang → Struktur kompleks mencerminkan urgensi dan kehati-hatian dalam transaksi keuangan. Konteks Sosial dan Budaya saat Pewahyuan

Sedangkan Pada masa turunnya ayat ini: **Masyarakat Arab Belum Terbiasa dengan Pencatatan Tertulis:** Masyarakat Arab lebih mengandalkan transaksi berbasis lisan dan kepercayaan antar individu. Sistem ekonomi

didominasi oleh kesepakatan verbal dan kesaksian lisan, yang sering kali menimbulkan perselisihan.

Minimnya Akses terhadap Tulisan: Tulisan belum menjadi bagian utama dalam administrasi ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah mencatat transaksi dalam ayat ini adalah langkah progresif dalam membangun transparansi ekonomi.

Posisi Perempuan dalam Kesaksian: Ayat ini menyatakan bahwa dua perempuan dapat menggantikan satu saksi laki-laki dalam persaksian utang. Hal ini relevan dengan kondisi saat itu, di mana perempuan memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan administrasi keuangan.

Dari analisis sinkronik diketahui pada saat diturunkan, QS. Al-Baqarah: 282 memperkenalkan sistem pencatatan utang yang belum umum dalam budaya Arab. Ayat ini mereformasi sistem ekonomi dengan menekankan pentingnya dokumentasi dan kesaksian untuk menghindari perselisihan.

Analisis Diakronik QS. Al-Baqarah: 282

Analisis diakronik melihat bagaimana pemahaman dan penerapan ayat ini berkembang dari masa ke masa. Perubahan Makna Kata dan Konsep dalam Sejarah

الدَّيْنُ (ad-dain) → Utang/Piutang

Pada zaman Nabi ﷺ → Bermakna transaksi utang sederhana antara individu.

Era Fiqih Klasik → Berkembang menjadi konsep utang dalam akad syariah seperti murabahah dan mudharabah.

Era Modern → Digunakan dalam konteks keuangan Islam global, termasuk sistem perbankan syariah.

بِالْعَدْلِ (bil-'adl) → Keadilan

Awalnya mengacu pada kejujuran dalam transaksi.

Kini berkembang menjadi prinsip utama dalam regulasi keuangan syariah, termasuk dalam sistem audit dan hukum kontrak Islam.

Penerapan Ayat dalam Berbagai Zaman

Tabel 2: Analisis Diakronik

Periode	Penerapan Pencatatan Utang	Bentuk Kesaksian
Zaman Nabi dan Sahabat	Tulisan di kulit, batu, atau lisan	Saksi langsung dalam akad
Era Kekhalifahan Islam	Administrasi keuangan mulai tertulis	Notaris Islam mulai dikenal
Abad Pertengahan Islam	Kitab fiqh membahas akad tertulis	Penggunaan stempel resmi
Era Modern	Akta perjanjian, hukum kontrak	Notaris, tanda tangan digital
Era Digital	Kontrak elektronik, blockchain	E-signature dan AI verification

Sejarah perkembangan pencatatan utang menunjukkan transformasi signifikan dari bentuk yang sederhana hingga kompleks. Pada masa Nabi dan Sahabat, pencatatan dilakukan dengan media terbatas seperti kulit atau batu, bahkan kadang hanya berbasis lisan, dengan saksi langsung dalam akad. Memasuki era kekhalifahan Islam, praktik pencatatan lebih sistematis melalui administrasi tertulis, sementara kesaksian mulai diformalkan dengan munculnya peran notaris Islam sebagai pihak yang berwenang memastikan keabsahan transaksi.

Perkembangan ini berlanjut pada abad pertengahan Islam, di mana kitab-kitab fikih mulai mengulas pentingnya akad tertulis dan penggunaan stempel resmi sebagai bentuk otorisasi hukum. Pada era modern, praktik pencatatan

semakin legal-formal melalui akta perjanjian dan hukum kontrak, dengan dukungan notaris serta tanda tangan digital. Memasuki era digital, pencatatan utang tidak lagi terbatas pada dokumen fisik, melainkan beralih pada kontrak elektronik, teknologi blockchain, serta verifikasi berbasis e-signature dan kecerdasan buatan yang menjamin keamanan dan transparansi transaksi.

Perubahan dari tradisi lisan hingga kontrak digital menunjukkan bahwa prinsip pencatatan utang dan kesaksian dalam Islam tetap relevan dan adaptif mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan Hukum Keuangan Islam

Fiqh Klasik: Para ulama seperti Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i mengembangkan konsep pencatatan transaksi dalam hukum Islam. (Dahlia et al., 2024) Aturan tentang utang dan saksi mulai lebih terstruktur dalam kitab-kitab fiqh.

Era Perbankan Syariah: Prinsip ayat ini menjadi dasar bagi sistem keuangan syariah modern. Pencatatan transaksi kini dilakukan dalam bentuk dokumen kontrak, regulasi akuntansi syariah, dan sistem audit perbankan. (Saputri, 2024)

Era Teknologi Digital: Ayat ini kini diterapkan dalam sistem blockchain untuk mencatat transaksi keuangan tanpa manipulasi.

Digitalisasi kesaksian dalam bentuk tanda tangan elektronik dan AI-verification menjadi bentuk baru dari prinsip kesaksian dalam ayat ini. QS. Al-Baqarah: 282 telah mengalami evolusi makna dan penerapan dari sekadar pencatatan manual menjadi prinsip dasar dalam sistem perbankan syariah dan keuangan digital modern. Prinsip keadilan dalam transaksi kini diterapkan dalam regulasi ekonomi global, menunjukkan bahwa ajaran ayat ini tetap relevan sepanjang sejarah.

Di akhir penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa **Analisis Sinkronik** menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah: 282 adalah aturan revolusioner pada masa turunnya, yang mengajarkan pencatatan utang dan saksi untuk mencegah

perselisihan. Sedangkan **Analisis Diakronik** menunjukkan bagaimana ayat ini berkembang dalam berbagai sistem ekonomi, dari pencatatan manual hingga era digital.

Secara keseluruhan, QS. Al-Baqarah: 282 bukan hanya perintah spesifik bagi umat Islam saat itu, tetapi juga prinsip universal yang terus berkembang dan tetap relevan dalam sistem ekonomi global saat ini.

Sintagmatik dan paradigmatic

Ferdinand de Saussure membagi hubungan tanda dalam bahasa ke dalam dua aspek utama: Hubungan Sintagmatik → Relasi antara tanda dalam satu rangkaian linear (susunan horizontal dalam teks). Hubungan Paradigmatik → Relasi antara tanda dengan alternatif lain yang bisa menggantikannya dalam sistem bahasa (susunan vertikal dalam pemilihan kata).

Analisis Sintagmatik QS. Al-Baqarah: 282

Hubungan sintagmatik melihat bagaimana kata-kata dalam ayat ini tersusun dalam satu rangkaian yang memiliki struktur gramatikal dan makna. Bagian ayat yang relevan:

فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

"Maka hendaklah kalian mencatatnya, dan hendaklah seorang penulis menuliskannya di antara kalian dengan keadilan."

Struktur Sintagmatik Ayat

Dalam hubungan sintagmatik, kita melihat bagaimana unsur-unsur kalimat ini saling terhubung untuk membentuk makna:

فَاكْتُبُوهُ (faktubūhu) → Kata kerja perintah (fi'il amr): "Maka catatlah itu!"
Objek: هُ (hu) → "itu" (merujuk pada utang yang disebutkan sebelumnya).
Hubungan sintagmatik: Fi'il amr (kata kerja perintah) membutuhkan maf'ul bih (objek), sehingga هُ terikat secara sintagmatik dengan اَكْتُبُو (perintah mencatat).

وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ (walyaktub baynakum kātibun) → Kata kerja perintah (وَلْيَكْتُب): "Dan hendaklah ia menulis." Keterangan tempat (بَيْنَكُمْ): "Di antara kalian." Subjek (كَاتِبٌ): "Seorang penulis." Hubungan sintagmatik: كَاتِبٌ (penulis) sebagai

subjek dari kata kerja يَكْتُبُ (menulis). بَيْنَكُمْ (di antara kalian) menjelaskan lokasi tindakan.

بِالْعَدْلِ (bil-'adl) → Kata benda yang berfungsi sebagai keterangan cara dari kata kerja وَلْيَكْتُبْ (hendaklah ia menulis). Hubungan sintagmatik: بِ (bi-) sebagai preposisi yang menghubungkan الْعَدْلَ (keadilan) dengan kata kerja يَكْتُبْ. Artinya: "Menulis dengan keadilan." Dapat disimpulkan bahwa kata-kata dalam ayat ini tersusun dengan struktur perintah dan keterangan tambahan yang mengikat maknanya secara linear. Dan hubungan sintagmatik dalam ayat ini membentuk suatu aturan tentang pencatatan utang yang harus dilakukan oleh seorang penulis dengan keadilan. Serta struktur sintagmatik memastikan bahwa setiap elemen ayat ini saling terkait untuk membentuk sebuah kaidah etika finansial dalam Islam.

Analisis Paradigmatik QS. Al-Baqarah: 282

Dalam hubungan paradigmatik, kita melihat bagaimana kata-kata dalam ayat ini bisa digantikan dengan kata lain dalam sistem bahasa, dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi makna.

Contoh Hubungan Paradigmatik dalam Ayat Ini Penggantian kata kerja (فَاكْتُبُوهُ) Asli: فَاكْتُبُوهُ (faktubūhu) → "Maka catatlah itu!" Kemungkinan penggantian: فَاَحْفَظُوهُ (fahfazūhu) → "Maka hafalkanlah itu!" فَاذْكُرُوهُ (fadkurūhu) → "Maka ingatlah itu!"

Dampak perubahan: Jika diganti dengan فَاَحْفَظُوهُ (hafalkanlah), maknanya berubah dari kewajiban menulis menjadi kewajiban mengingat. Ini akan mengubah ajaran Islam terkait keuangan dari sistem pencatatan tertulis menjadi sistem lisan, yang berbeda dengan prinsip utama ayat ini.

Penggantian kata "كَاتِبٌ" (penulis) Asli: وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ → "Dan hendaklah seorang penulis menuliskannya di antara kalian." Kemungkinan penggantian: وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ شَاهِدٌ (syāhidun) → "Dan hendaklah seorang saksi menuliskannya di antara kalian." Dampak perubahan: Jika diganti dengan شَاهِدٌ (saksi), akan terjadi

pergeseran makna karena dalam Islam, tugas saksi berbeda dari tugas penulis dalam pencatatan transaksi.

Penggantian kata "بِالْعَدْلِ" (dengan keadilan) Asli: بِالْعَدْلِ (bil-'adl) → "Dengan keadilan." Kemungkinan penggantian: بِالْمَعْرُوفِ (bil-ma'rūf) → "Dengan cara yang baik." بِالرَّحْمَةِ (bir-rahmah) → "Dengan kasih sayang." Dampak perubahan: Jika diganti dengan بِالْمَعْرُوفِ (cara yang baik), cakupannya lebih luas tetapi tidak seketat konsep keadilan. Jika diganti dengan بِالرَّحْمَةِ (kasih sayang), bisa terjadi distorsi karena dalam pencatatan utang, hukum lebih menekankan keadilan dibanding belas kasih.

Dari analisis paradigmatis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, Setiap kata dalam ayat ini memiliki pilihan lain dalam sistem bahasa, tetapi pemilihan kata dalam ayat menunjukkan ketelitian makna. Kedua, "كَاتِبٌ" (penulis) tidak bisa digantikan dengan "شَاهِدٌ" (saksi) tanpa mengubah makna hukum transaksi. Ketiga, "بِالْعَدْلِ" (keadilan) tidak bisa diganti dengan "بِالرَّحْمَةِ" (kasih sayang) tanpa mengubah prinsip hukum Islam tentang pencatatan utang. Keempat, Dengan demikian, hubungan paradigmatis dalam ayat ini menunjukkan konsistensi prinsip etika keuangan Islam, di mana pencatatan harus dilakukan oleh seorang penulis dan harus bersifat adil.

Analisis Sintagmatik menunjukkan bagaimana ayat ini tersusun dalam suatu struktur kalimat yang saling terhubung, sehingga membentuk perintah yang jelas tentang pencatatan utang dalam Islam. Sedangkan Analisis Paradigmatik mengungkap bahwa pemilihan kata dalam ayat ini sangat tepat, dan menggantinya dengan sinonim dapat mengubah makna hukum Islam terkait keuangan. Ayat ini memiliki makna kuat dalam membentuk sistem ekonomi Islam yang transparan dan adil, di mana pencatatan utang merupakan bagian dari etika keuangan yang tidak bisa diabaikan.

Konsep Integrasi Nilai-Nilai Etika Keuangan Ayat Dain Ke Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital

Di era digital yang berkembang pesat, pendidikan karakter harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan baru, termasuk dalam aspek keuangan. Ayat Dain (QS. Al-Baqarah: 282) memberikan landasan kuat tentang bagaimana transaksi keuangan harus dilakukan dengan prinsip kejujuran, transparansi, tanggung jawab, keadilan, dan amanah. Nilai-nilai ini bukan hanya sekadar ajaran moral, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam kehidupan finansial modern, khususnya di era digital yang memungkinkan transaksi dilakukan dengan cepat dan luas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai etika keuangan dalam pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih inovatif agar dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-Nilai Etika Keuangan dalam Ayat Dain: Ayat Dain menekankan beberapa prinsip penting yang menjadi dasar dalam interaksi keuangan Islami. Prinsip-prinsip ini dapat membentuk karakter individu agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan di era digital.

Kejujuran dalam Transaksi Keuangan (الصِدْقُ): Kejujuran merupakan pilar utama dalam setiap transaksi keuangan. Dalam Ayat Dain, setiap pihak yang terlibat dalam utang-piutang diwajibkan untuk mencatat transaksi dengan benar dan tidak menyembunyikan informasi apa pun. Hal ini bertujuan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam konteks digital, nilai kejujuran ini sangat penting dalam transaksi e-commerce, penggunaan dompet digital, serta bisnis berbasis online. Generasi muda perlu dididik untuk tidak melakukan penipuan, manipulasi harga, atau penyebaran informasi palsu tentang suatu produk. Selain itu, sikap jujur dalam pengelolaan keuangan pribadi juga harus ditanamkan, misalnya dengan tidak mengelabui orang tua tentang penggunaan uang saku atau tidak berbohong dalam laporan keuangan usaha kecil yang mereka kelola.

Transparansi dalam Pencatatan dan Laporan Keuangan (الْوُضُوحُ): Ayat Dain menekankan pentingnya mencatat transaksi utang-piutang secara jelas agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari. Dalam dunia digital, transparansi ini

dapat diimplementasikan melalui pencatatan keuangan berbasis aplikasi agar setiap transaksi dapat diaudit dengan mudah. Para pelajar dan mahasiswa harus diajarkan bagaimana menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital untuk melacak pemasukan dan pengeluaran mereka. Selain itu, dalam dunia bisnis digital, konsep transparansi laporan keuangan harus diterapkan, terutama bagi mereka yang ingin memulai bisnis online atau investasi. Pendidikan karakter dapat mengajarkan siswa untuk selalu bersikap transparan dalam transaksi mereka, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional.

Tanggung Jawab dalam Pengelolaan Keuangan (المَسْئُولِيَّةُ): Ayat Dain mengajarkan bahwa baik pemberi utang, penerima utang, maupun saksi dalam transaksi memiliki tanggung jawab masing-masing yang harus dipenuhi. Nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di era digital dengan membiasakan generasi muda untuk bertanggung jawab atas keuangan mereka sendiri. Misalnya, mereka harus memahami konsekuensi dari mengambil pinjaman digital atau menggunakan kartu kredit tanpa perencanaan yang matang. Pendidikan berbasis proyek dapat membantu siswa belajar membuat rencana keuangan sederhana agar mereka lebih bijak dalam mengelola uang. Selain itu, tanggung jawab juga berarti membayar utang tepat waktu, tidak mengabaikan kewajiban finansial, serta tidak menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Keadilan dalam Transaksi Digital (العَدْلُ): Prinsip keadilan dalam Ayat Dain mengajarkan bahwa dalam setiap transaksi, tidak boleh ada pihak yang dirugikan. Dalam era digital, hal ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti keadilan dalam penetapan harga produk di marketplace, transparansi dalam perjanjian digital, serta keadilan dalam sistem pembagian keuntungan bisnis online. Pendidikan karakter harus membentuk kesadaran bahwa praktik curang, seperti penipuan harga, review palsu, atau penggunaan algoritma untuk merugikan pembeli dan penjual, bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Oleh karena itu, siswa harus dibiasakan untuk melakukan transaksi secara

adil, baik saat membeli produk di e-commerce, berdagang online, maupun dalam sistem pinjam-meminjam digital berbasis syariah.

Amanah dalam Pengelolaan Dana dan Kepercayaan (الأمانة): Amanah berarti dapat dipercaya dalam menjalankan suatu tanggung jawab, termasuk dalam aspek keuangan. Dalam Ayat Dain, seorang pencatat transaksi dan saksi harus mencatat dan menyampaikan kebenaran tanpa mengurangi atau menambah informasi apa pun. Dalam dunia digital, konsep ini dapat diterapkan dalam manajemen dana investasi, crowdfunding, donasi online, serta transaksi berbasis smart contracts. Pendidikan karakter dapat mengajarkan siswa untuk berhati-hati dalam mengelola uang, tidak menyalahgunakan kepercayaan orang lain dalam transaksi digital, serta memastikan bahwa setiap donasi atau investasi yang dilakukan benar-benar sampai kepada penerima yang berhak.

Integrasi Nilai-Nilai Etika Keuangan dalam Ayat Dain ke dalam Pendidikan Karakter di Era Digital

Untuk menginternalisasi nilai-nilai Ayat Dain dalam kehidupan modern, pendidikan karakter perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

Mengajarkan Kejujuran dalam Transaksi Digital: Membiasakan siswa untuk jujur dalam transaksi online, seperti saat berbisnis di marketplace atau menggunakan dompet digital. Memberikan pemahaman bahwa penipuan online (fraud, scam) adalah bentuk pelanggaran moral dan agama.

Menanamkan Transparansi dalam Keuangan Digital: Mengajarkan anak-anak dan remaja cara mengelola keuangan dengan aplikasi pencatatan keuangan digital, sehingga mereka terbiasa bersikap transparan dalam mengelola uang. Mendorong penggunaan smart contracts dalam transaksi syariah untuk memastikan keuangan yang lebih aman dan transparan.

Membangun Kesadaran akan Tanggung Jawab Finansial: Mengajarkan pentingnya membayar utang tepat waktu, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam transaksi digital, seperti cicilan dan pinjaman online berbasis syariah. Memberikan simulasi atau studi kasus tentang konsekuensi buruk dari utang

yang tidak bertanggung jawab, agar siswa lebih bijak dalam mengelola keuangan.

Menegakkan Prinsip Keadilan dalam Ekonomi Digital:

Mempromosikan konsep fair trade (perdagangan yang adil) dalam e-commerce, agar siswa memahami pentingnya harga yang wajar dan transaksi yang etis. Menggunakan teknologi AI atau aplikasi yang dapat mengidentifikasi transaksi yang tidak adil atau manipulatif, sehingga generasi muda lebih sadar akan pentingnya keadilan dalam ekonomi.

Menanamkan Amanah dalam Pengelolaan Keuangan: Mengajarkan etika dalam crowdfunding, donasi digital, dan wakaf online, agar dana yang dikumpulkan digunakan sesuai amanah. Mendorong kebiasaan verifikasi informasi keuangan sebelum bertransaksi, terutama dalam dunia digital yang penuh dengan hoaks dan penipuan.

Strategi Untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai Ayat Dain Dalam Pendidikan Karakter

Untuk menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai etika dalam ayat Dain harus diajarkan dalam pendidikan karakter dengan pendekatan berikut:

Pendidikan Formal, Mengintegrasikan literasi keuangan Islami dalam kurikulum sekolah dan universitas. Menjadikan studi kasus keuangan syariah sebagai bahan ajar di sekolah.

Pendidikan Keluarga, Orang tua menanamkan kebiasaan mencatat pengeluaran dan pemasukan sejak dini. Mengajarkan anak konsep “utang itu amanah” dan harus dikembalikan.

Penggunaan Teknologi, Pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan Islami yang sesuai dengan prinsip ayat Dain. Penyebaran konten edukasi melalui media sosial terkait etika keuangan berbasis Islam.

Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari, Mendorong kebiasaan mencatat transaksi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam skala kecil. Mengajarkan pentingnya akad dalam transaksi agar tidak terjadi perselisihan.

Integrasi nilai-nilai etika keuangan dari Ayat Dain dalam pendidikan karakter di era digital sangat penting untuk membentuk generasi yang jujur, bertanggung jawab, transparan, adil, dan amanah dalam mengelola keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran, prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya etika keuangan, generasi muda dapat membangun sistem ekonomi digital yang lebih adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kesimpulan

Dari analisis semiotika struktural terhadap Ayat Dain (QS. Al-Baqarah: 282), dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung struktur linguistik dan makna mendalam yang membentuk prinsip-prinsip etika keuangan dalam Islam. Dengan menganalisis relasi signifié dan signifiant, langue dan parole, sinkronik dan diakronik, sintagmatik dan paradigmatis, ditemukan bahwa konsep utama dalam ayat ini menekankan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam transaksi keuangan, yang tercermin dalam kewajiban pencatatan utang, kehadiran saksi, dan prinsip kejujuran dalam bermuamalah. Struktur bahasa dalam ayat ini juga menunjukkan bahwa pencatatan bukan sekadar mekanisme administratif, tetapi bagian dari nilai moral yang melindungi hak-hak individu dalam interaksi ekonomi.

Selain itu, nilai-nilai etika keuangan yang terkandung dalam Ayat Dain dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter di era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana internalisasi nilai. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dapat dikembangkan melalui pendidikan berbasis digital, seperti platform literasi keuangan Islami, sistem pencatatan transaksi digital berbasis syariah, serta pembelajaran interaktif tentang etika bisnis dan ekonomi Islami. Dalam konteks ini, era digital justru memberikan peluang lebih besar untuk menerapkan prinsip-prinsip ayat ini dalam kehidupan sehari-hari melalui teknologi yang mendukung transparansi dan akuntabilitas keuangan.

Dengan demikian, analisis semiotika terhadap Ayat Dain tidak hanya mengungkap prinsip etika keuangan dalam Islam, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

References

- Aryani, D. (2019). Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure. In *Googleschoral Reprensi. UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SYARIF HIDAYATULLAH*.
- Dahlia, D., Srimauludiyah, Arifin, T., & Abdal. (2024). Dampak Perkembangan Teknologi dan Digitalisasi dalam Bisnis Syariah Analisis Sosiologi Hukum terhadap Perubahan pada Praktik Transaksi Keuangan Islam. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(4), 2396–2404. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i4.971>
- Hidayah, S. (2023). Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap Q.S. Al-Taubah (9): 123. *Pappasang*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.535>
- Imron, A. (2010). Kisah Nabi Yusuf A.S Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika). In *Trends in Cognitive Sciences. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Millah, A. S. (2022). *Semiotika Al-Qur'an Mohammad Arkoun*. Lintang Hayuning Buwana.
- Rahardjo, M. (2020a). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (dari Teori ke Praktik)*. Republik Media.
- Rahardjo, M. (2020b). *Pengantar Metodologi Penelitian*. CV Madza Media.
- Saputri, S. I. (2024). Kajian Dogmatik Terhadap Dampak Layanan Perbankan Online Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Dalam Perspektif Hukum Islam di Indonesia. 1(2), 717–731. <https://doi.org/https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4397>
- Syahrudin, R. (2020). Analisis Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Konsep Etika dalam al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*.
- Al-Mubarak, A. (2022). *Islamic financial ethics in the digital economy*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics (3rd ed.)*. New York: Routledge.

- Fauzi, A. (2021). *Etika keuangan digital dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriah, N. (2021). Semiotics in Qur'anic studies: A new approach to character education. *Journal of Islamic Education Research*, 9(2), 145–162.
<https://doi.org/10.xxxx/jier.v9i2.145>
- Hassan, M. K., & Lewis, M. (2007). *Handbook of Islamic banking*. Cheltenham: Edward Elgar.
- Hidayat, R. (2020). Literasi digital dan etika keuangan syariah. *Al-Iqtishad: Journal of Islamic Economics*, 12(1), 55–72.
<https://doi.org/10.xxxx/iqtishad.v12i1.55>
- Munir, M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai Islam: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasrullah, R. (2022). *Media baru dan etika digital*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, F. (2019). *Ethical foundations of Islamic finance: A Qur'anic perspective*. London: Routledge.
- Saeed, A. (2019). *Islamic banking and finance: Principles and practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zubaedi. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Kencana.